

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Dalam penelitian kualitatif, pencarian dan pengadaan literatur atau kepustakaan merupakan suatu hal yang penting. Kepustakaan merupakan jembatan untuk peneliti mendapatkan landasan konstruksi teoretik, kajian pustaka atau kajian teoritis mempunyai peranan penting dalam hal penelitian. Dengan kajian pustaka peneliti dapat mengidentifikasi masalah penelitian dan arah penelitian tentang kepribadian Muslim.

A. Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.¹ Carl

¹ Abdul Aziz Ahyadi. Psikologi Agama, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 13

Gustav Jung mengatakan, bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya.² Menurut Psikologi Modern kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya secara unik.³ Kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecenderungan-kecenderungan terhadap realita. Dan dengan arti yang lain, kepribadian manusia adalah pola pikir (*aqliyah*) dan pola jiwa (*an-nafsiyah*).⁴ Pada sisi lain sekelompok ahli berpendapat bahwa cara bekerja seperti yang dikemukakan diatas tidak memenuhi tujuan psikologi kepribadian, yaitu mengenal sesama manusia menurut apa adanya, menurut sifat-sifatnya yang khas; karena dengan penggolongan ke dalam tipe tipe itu orang justru menyembunyikan kekhususan sifat-sifat seseorang.⁵

² Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada:2001), 45

³ Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 62.

⁴ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan „Aqliyah Perspektif Psikologi Islam* (Surakarta: Refika Aditama, 2007), 254.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 78.

Dalam buku-buku psikologi, istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah: *Mentality*, yaitu suatu mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. *Personality*, *Individuality* adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya. *Identity* adalah sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.⁶

Mentality, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. Pengertian secara definitif yang dikemukakan dalam *oxford Dictionary* adalah *Intellectual power integrated activity of the organism*. *Personality*, Menurut *Wibters Dictionary*: *totality of personal characteristics. integrated group of constitution of trends behavior tendencies act*. *Individuality* adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dari orang lain. *Identity*, yaitu sifat kedirian sebagai satu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*Unity persistence of personality*)⁷

Dari Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian (*Personality*) adalah ciri khas seseorang yang tidak

⁶ Jalaluddin, *Psikologi agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), , 2201-202

⁷ Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta: kalam mulia, 2013), 121

sama antara satu orang dengan orang lain dalam berperilaku sesuai dengan gambaran social yang ditrimanya. Sedangkan individu (*individuality*) bahwa seseorang itu memiliki kepribadian sendiri yang khas, yang tidak sama dengan orang lain.

Sedangkan kepribadian sendiri berasal dari kata “pribadi” yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Sedangkan dalam bahasa inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari kemampuan seseorang baik fisik maupun fisikis seorang yang membentuk karakter yang unik dalam penyesuaian dengan lingkungan. Merupakan kumpulan berbagai macam sifat perwatakan. Kebanyakan sifat manusia tidak selalu mengenai manusianya itu sendiri, tetapi mengenai hubungannya dengan dunia

Yusuf dan Nurihsan juga menjelaskan hal yang sama tentang Kepribadian menjelaskan bahwa:

Kata kepribadian adalah terjemahan dari Bahasa Inggris yang berarti *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari Bahasa Latin yaitu *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Para artis bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya. Seolah topeng itu mewakili ciri dari kepribadian tertentu.⁸

Sehingga, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat umum) adalah tingkah laku yang ditampilkan kepada lingkungan sosial. Kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa kepribadian merupakan tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap lingkungan sosial, menunjukkan bahwa itulah pribadinya yang khas, berbeda dengan yang lainnya.

Sedangkan kepribadian secara terminologi menurut Sigmund Freud ia mengatakan bahwa merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga bagian dinaminya, “id, ego, super ego. dalam diri seseorang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam suatu susunan yang harmonis. Segala bentuk

⁸ Yusuf dan Nurihsan. *Teori kepribadian*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2007), 3

tujuan dan segala gerak geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok.”⁹

2. Kepribadian menurut para ahli

Berikut ini keperibadian menurut para ahli:

Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.

menurut Carl Gustav Jung mengatakan, bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya.¹⁰

Menurut Ahmad D. Marimba, kepribadian itu meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, berfikir, berpendapat, bersikap, menyalurkan minat, filsafat hidup, serta kepercayaan.¹¹

Ada beberapa istilah yang dianggap sebagai sinonim dari kata kepribadian namun ketika istilah tersebut dipakai dalam teori kepribadian diberi makna berbeda-beda. Istilah tersebut antara lain:

⁹ H. Jalaluddin, *Psikologi agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 212

¹⁰ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada:2001), 45

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2001), 67

- a. Kepribadian (*personality*) menggambarkan perilaku secara deskriptif tanpa memberi penilaian (*devaluatif*)
- b. Karakter (*character*) menggambarkan tingkah laku dengan menonjolkan nilai (salah benar, buruk-baik) secara eksplisit maupun implisit.
- c. Watak (*disposition*) karakter yang telah dimiliki sampai sekarang.
- d. Temperamen adalah kepribadian yang erat kaitannya dengan biologis atau fisiologis dan disposisi hereditas.
- e. Kebiasaan (*habit*) respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Kepribadian Muslim Pada dasarnya adalah aspek-aspek kepribadian secara umum yang ingin dibangun, tidak berbeda dengan kepribadian seorang muslim yang dikehendaki. Hanya saja aspek-aspek kepribadian yang dibangun sudah tentu berlandaskan dengan ajaran Islam.

kepribadian Islami yang membentuk dan menciptakan pribadi - pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Secara terminologi kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu

maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al Sunnah.¹².

Pola jiwanya terdiri dari satu jenis, keduanya bersandar pada satu standar yaitu aqidah Islam. Seorang muslim ketika menjadikan aqidah Islam sebagai dasar pemikiran dan kecenderungannya, maka kepribadiannya menjadi Islam.¹³ Dr. Fadhil Al – Djamaly yang dikutip oleh Muzayyin Arifin dalam bukunya menggambarkan

kepribadian muslim sebagai kepribadian yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam setiap langkah hidupnya. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas kedalamannya dan tanpa akhir ketinggiannya.¹⁴

Jadi Kepribadian Muslim adalah orang yang hidup bersama Allah SWT, bsenantiasa menghadirkan Allah dalam kehidupannya. Dengan seperti ini perilaku yang tampak akan senantiasa terikat dengan aturan Allah SWT.

¹² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 65.

¹³ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 246.

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), 154

3. Proses Pembentukan Kepribadian Muslim

Kepribadian dalam kehidupan manusia, merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Pendidikan Agama Islam merupakan ikhtiar manusia, dimana Pendidikan Agama Islam, orang tua dan guru berusaha dengan sadar memimpin dan mendidik anak di arahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Rumusan kepribadian Islam bersifat deduktif-normatif yang menjadi acuan bagi umat Islam untuk berperilaku, merupakan konsep kepribadian ideal yang seharusnya dilakukan oleh pemeluk Islam. Kepribadian muslim diartikan sebagai serangkaian perilaku orang/ umat Islam yang rumusannya digali dari penelitian perilaku kesehariannya. Rumusan kepribadian Muslim bersifat induktif-praktis, karena sumbernya dari hasil penelitian terhadap perilaku keseharian

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 139.

orang/umat Islam, yang mana kepribadian Muslim belum tentu mencerminkan kepribadian Islam.

Adz-Dzakiey menyatakan bahwa orang yang telah memeluk agama Islam mesti berjiwa muslim. Berjiwa muslim adalah jiwa yang telah selamat dari kemusyrikan, kekufuran, kefasikan dan kemunafikan, sebagai buah dari syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Siapa saja yang telah menyerahkan jiwanya kepada Allah, maka dirinya akan menerima Nur As-Salam Nya, yang dengan nur itu akan mampu melahirkan perbuatan dan tindakan yang menyelamatkan dalam setiap aktivitas kehidupannya.¹⁶

Pembentukan kepribadian muslim dilakukan secara berangsur-angsur, membutuhkan sebuah proses. Hal ini dikarenakan merupakan pembentukan kepribadian yang menyeluruh, terarah dan berimbang. Pembentukan ini ditujukan pada pembentukan nilai-nilai keIslaman sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia. Apabila prosesnya berlangsung dengan baik

¹⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), 128-129

akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis dan serasi. Dikatakan harmonis apabila segala aspek-aspeknya seimbang.

Pembentukan kepribadian melalui pendekatan Islam yang didasarkan pada lima pilar Rukun Islam, secara psikologis serupa dengan pendekatan *behaviorisme* yang lebih mengarah pada pembentukan kebiasaan dan pengalaman-pengalaman.¹⁷ Apabila kebiasaan tertentu telah menetap, pengalaman-pengalaman banyak didapat baik pengalaman menyakitkan, menyedihkan, membahagiakan, menyenangkan, menakutkan dan sebagainya akan menjadi pelajaran berharga untuk mengulang yang menyenangkan dan meninggalkan yang menyakitkan. Di sini berlaku hukum perilaku reward atau hadiah (dalam terminologi agama disebut dengan janji, pahala, dan surga) dan *punishment* atau hukuman (dalam terminologi agama disebut dengan “ancaman”, “dosa”, dan “neraka”) serta *reinforcement* yang akan menguatkan perilaku untuk diulang atau ditinggalkan.

¹⁷ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 104-105.

Oleh sebab itu pendekatan “Islam” yang ditegakkan melalui lima Rukun Islam, melibatkan pendekatan syariat dan hukum fikih untuk memicu melakukannya, yang sangat populer dengan menggunakan lima hukum dasar yakni wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Wajib adalah segala sesuatu yang apabila dikerjakan diberi pahala dan apabila ditinggalkan mendapatkan dosa. Sunnah adalah segala sesuatu yang apabila dikerjakan diberi pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapat dosa. Haram adalah segala sesuatu yang apabila dikerjakan mendapatkan dosa, dan apabila ditinggalkan diberikan pahala. Makruh adalah segala sesuatu yang apabila dikerjakan tidak mendapat apa-apa, tetapi jika ditinggalkan diberikan pahala. Mubah adalah segala sesuatu yang boleh dikerjakan atau tidak dikerjakan, artinya dikerjakan maupun tidak dikerjakan, tidak mendapat apa-apa baik pahala maupun dosa.

Pengalaman dalam beragama sangat berpengaruh dalam menciptakan kegandrungan atau kebencian terhadap perilaku tertentu, maka perlu hati-hati dengan pengalaman

negatif dan menyakitkan yang didapat dari pergumulan seseorang dengan agama. Misalnya pengalaman kehilangan sandal atau sepatu di masjid, pengalaman dihujat karena melakukan dosa, pengalaman anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) dengan ustadz/ustadzah yang galak, pengalaman siswa diskors karena menyalahgunakan uang SPP dan seterusnya. Teori Stimulus-Respon (SR) dari Pavlov dan Operant Conditioning dari Skinner bisa menjadi pelajaran yang baik untuk menciptakan pengalaman positif sehingga membentuk habit atau kebiasaan yang akhirnya menciptakan perilaku menetap.¹⁸

Beberapa latihan Pembentukan kepribadian melalui pendekatan Islam yang didasarkan pada lima pilar Rukun Islam

- a. Syahadat Sebagai Latihan Pembentukan kepribadian Lisan

Pembentukan Kepribadian Muslim Pada latihan lisan dengan dengan cara mulut menyebut atau menyuarkan kata -

¹⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara (Bandung: PT Eresco, 2007), 201-226

kata atau kalimat tertentu baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia atau Jawa, termasuk doa, akan menciptakan outo-sugesti bagi seseorang untuk melakukan hal-hal tertentu sebagaimana yang diucapkan. Misalnya, doa bercermin yang artinya:”Semoga Allah memberikan kebagusan akhlak kepadaku sebagai Allah telah menciptakan diriku”.

Doa ini memberikan sugesti pada diri sendiri untuk berusaha berbuat baik atas kesadaran bahwa Allah telah menciptakan sarana pada dirinya untuk berbuat kebaikan dan kebenaran. Anak yang suka berbohong, dilatih dengan terus menerus mengatakan pada dirinya sendiri di mana pun dan kapan pun terutama pada saat mau berbohong:”Aku anak jujur, aku anak jujur, aku bukan pembohong, aku bukan pembohong”, akan mampu menekan kesukaannya berbohong dan sedikit demi sedikit belajar berbuat jujur Outo sugesti akan efektif jika apa yang dikatakan dipahami betul oleh individu, oleh sebab itu bacaan-bacaan doa, zikir, shalat dan seterusnya akan lebih efektif jika dipahami secara proporsional kemudian dihayati. Pepatah Arab mengatakan bahwa

salaamatul insan fiy hifdzillisaan (keselamatan seseorang ditentukan oleh penjagaan atas lisannya).

Dua kalimat syahadat yakni “Asyhadu allaa ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah. M erupakan pengingat paling dasar dan mendasar untuk memberikan outo sugesti bahwa tidak ada semangat, motif, dan tujuan, serta kesadaran diri, kecuali hakikatnya semuanya adalah Allah semata. Nabi Muhammad merupakan manusia suri tauladan, contoh makhluk sempurna seperti hakikat makhluk yang dikehendaki oleh Allah yang oleh karenanya perilakunya merupakan referensi untuk manusia berbuat dan bertingkah laku. Mengingat pentingnya hal ini, maka dua kalimat syahadat merupakan rukun (keharusan dilakukan) dalam shalat dibaca pada tasyahud akhir, bahkan ditambahkan dengan contoh manusia istimewa dengan posisi di bawah Rasulullah yakni Nabi Ibrahim dan keturunannya dan orang-orang shaleh. Jadi, Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, dan orang-orang shaleh menjadi model bagi manusia untuk ditiru.

Hal ini senada dengan teori kognitif sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi dengan cara praktik melalui tindakan yang sebenarnya atau dapat dengan cara mengalaminya melalui orang lain dengan mengamati model-model yang melakukannya (misalnya model hidup, simbolis, dan gambaran dalam media elektronik).¹⁹

b. Shalat Sebagai Latihan Pembentukan Kepribadian Jiwa Raga

Pembentukan Kepribadian Muslim Jika orang telah fasih dengan latihan tingkat pertama, maka latihan berikutnya ditingkatkan dengan melibatkan anggota badan. Apa yang diucapkan diikuti dengan penguat gerakan simbolik secara tepat sehingga efek lisan akan lebih terasa dan dihayati. Misalnya bacaan takbir diikuti dengan gerakan angkat tangan, akan lebih memahamkan bahwa membesar-kan kepada Allah juga berarti kita tundukkan kepala dan seluruh anggota badan dari selain kembali kepada fitrah diri kita, menyerah kepada kemauan, kekuasaan, kebesaran, keadilan dan kebijakan Allah.

¹⁹ Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective. Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamidah & Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 166.

Bacaan duduk di antara dua sujud dengan gerakan duduk tiada berdaya kepala merunduk melam-bangkan orang yang sedang mengakui kesalahan-kesalahan yang dilakukan, menumpahkan segala perasaan hati duka lara, dan berharap akan belas kasih. Sikap dan gerakan ini tepat mengiringi bacaan yang mendayu melankolis memohon ampunan, kasih sayang, kecukupan, derajad, rizqi, petunjuk, dan kemaafaan (rabbighfirliy, war hamny, wajburny, warzuqny, wahdiny, wa'aafiny, wa'fuanny). Bacaan akhir shalat yakni salam "Salam keberkahan, keselamatan, kedamaian dan kemenangan dari Allah bagi kita semua" dilambangkan menengok ke arah kanan dan kiri, akan memberi kesadaran menyebarkan dan menciptakan kemakmuran, kedamaian, keselamatan, dengan semangat persaudaraan tiada batas ruang, waktu, dan keadaan bagi segenap makhluk. Inilah paripurna shalat, berlatih menyadar-kan diri sendiri untuk melaksanakan fungsi kekhalifahan memakmurkan bumi bagi segenap makhluk ciptaan Allah.

Rangkaian jalinan ritual bacaan dan gerakan diawali dengan niat dan takbir hingga diakhiri dengan salam, jika

dipahami, dijalani dengan tata aturan yang tepat, akan membuahkan hasil luar biasa berupa meningkatnya kesadaran akan posisi manusia dan Tuhan, kesadaran akan tujuan dan makna hidup, kesadaran akan jati diri, kesadaran akan perilaku yang telah, sedang, dan akan dilalui, kesadaran akan keterbatasan waktu, usia, kesempatan, sarana dan sebagainya. Juga munculnya berbagai motivasi karya, membangun, mencipta dan seterusnya. Jika demikian, nyatalah jika Al-Qur'an mengisyaratkan pendirian shalat dengan mempertimbangkan segala macam hal demi kokohnya bangunan shalat, akan membuahkan terhindarnya manusia dari perbuatan keji dan mungkar.

Latihan ini seperti latihan retorika, baca puisi, dan drama dalam pengertian sederhana, di mana paduan suara dan gerak saling menunjang penghayatan sehingga memerikan efek yang membekas. Setingkat lebih tinggi, latihan suara dan gerak dimaksudkan bahwa apa yang terucap dengan kata, harus diikuti dengan perbuatan nyata sehingga padu antara gerak hati, suara kata, dan perwujudan anggota badan sebagai

makna iman yang berarti membenaran secara hati, pengungkapan melalui lisan, dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Inilah iman yang sebenarnya, yakni memenuhi kebutuhan makanan tiga komponen diri sekaligus secara sinergis yakni ruh, jiwa dan badan. Inilah keutuhan kepribadian yang hakiki.

Jika antara hati, kata, dan perbuatan tidak sinkron, disebut munafik yang akan merusak fitrah diri dan secara alami menciptakan sakit pada diri sendiri, entah pada ruh, pada jiwa atau pada badan. Shalat di atas sajadah merupakan latihan dan penguat untuk memperoleh semangat dan kesadaran, selebihnya yang dikehendaki adalah shalat dalam perilaku nyata dalam kehidupan pada seluruh aspek hidup. Jika perilaku nyata belum mencerminkan apa yang dibaca dan digerakkan dalam shalat ritual berarti shalat tetapi belum shalat, dalam arti masih terkandung berkhianat terhadap pernyataannya sendiri yang diucapkan di hadapan Sang Pencipta dan dirinya sendiri (ingat peringatan Allah di surat

Al-Ma'un, orang shalat yang dinyatakan sebagai riya dan diganjar neraka wail).

Jadi shalat mengandung isyarat pelajaran pembentukan perilaku melalui hafalan, pemahaman dan praktik, seperti pelajaran menyuntik bagi seorang tenaga medis, tidak sekedar diberi tahu dan dihafalkan tetapi harus dipraktekkan berkali - kali hingga menjadi keahlian, seandainya harus menyuntik di tempat gelap pun tidak akan salah dan tetap profesional. Haryanto menyebut-kan bahwa shalat secara psikologis mengandung banyak aspek meliputi aspek olah raga, relaksasi otot, relaksasi kesadaran indera, meditasi, outo-sugesti/self-hipnosis, sarana pembentukan kepribadian, dan terapi air (hydrotherapy).²⁰

Al-Ghazali menyatakan bahwa kualitas shalat ditentukan oleh kesadaran hati dimulai pada takbiratul ihram hingga salam. Keadaan batin yang kondusif terhadap penyempurnaan makna shalat, dapat dilakukan dengan enam cara yakni kesadaran, bpemahaman, pengagungan, kedahsyatan,

²⁰ Sentot Haryanto, Psikologi Shalat, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 5-10

pengharapan, dan rasa malu.²¹ Kesadaran penuh adalah keadaan dimana pikiran dan perasaan seseorang tidak berbeda dengan apa yang dikerjakan dan diucapkan, persepsi menyatu dengan tindakan dan ucapan. Pemahaman adalah kesadaran yang mencakup juga pemahaman makna ucapan seseorang, sehingga pemahaman atas aspek-aspek shalat akan membentuk tameng bagi perbuatan tercela. Pengagungan atau hormat yang mendalam adalah sesuatu yang lebih jauh atau di atas kesadaran hati dan pemahaman.

Kedahsyatan adalah perasaan yang tumbuh dari rasa takut, yang ditujukan kepada sesuatu yang mulia. Kedahsyatan adalah rasa rakut dan hormat sekaligus. Pengharapan berkaitan dengan doa, dimana di setiap doa orang mesti selalu berharap agar mendapat ganjaran -Nya sekaligus disertai rasa takut terhadap hukuman -Nya atas dosa- dosa. Rasa malu adalah tambahan terhadap pengharapan, didasarkan atas kenyataan akan kekurangan seseorang sekaligus pengakuan akan dosa-dosa yang diperbuat.

²¹ Imam al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufistik*, terj. Roudlon (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 26-28.

c. Zakat Sebagai Latihan Pembentukan Kepribadian Kepemilikan

Materi Cinta materi merupakan naluri seperti juga cinta lawan jenis dan lainnya (Q.S. 3:14). Setiap orang butuh harta benda dan materi, tetapi seringkali kecintaan ini melampaui batas sehingga harta yang sesungguhnya merupakan sarana hidup berubah menjadi tujuan hidup yang berdampak manusia menjadi mengutamakan harta dalam segala aspek. Jika ini terjadi, maka bisa merubah posisi fitrah antara manusia dan Tuhan, yakni secara ekstrim manusia bisa mempertuhankan harta.

Jika harta telah menjadi tujuan dan tuhan, maka persaudaraan akan luntur, moralitas akan jatuh, pengembangan ruh dan jiwa secara hakiki akan terbengkalai dan menjadi sakit. Jiwa yang dipenuhi penumpukan harta akan melahirkan keserakahan, manusia bisa memakan manusia. Akan muncul perasaan yang sangat takut jika hartanya hilang, akan dihantui rasa cemas luar biasa bila tidak mendapatkan harta memadai, akan sakit hati jika orang lain memperoleh rizqi, akan

dilakukan apa pun, misalnya sabotase untuk memindahkan harta kepada dirinya dan seterusnya, tidak peduli orang lain kelaparan atau mati, yang penting dirinya kaya. Tidak jarang kegilaan pada harta membawa manusia tidak rasional lalu mencari cara-cara pintas berhubungan dengan perdukunan dan syetan, juga dengan usaha-usaha beresiko seperti perdagangan barang terlarang, usaha amoral dan sebagainya.

Oleh sebab itu Islam yang menghendaki manusia mencari karunia Allah berupa hadirnya rizqi yang halal dan berkah, bisa bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan lainnya, perlu dilakukan pelatihan supaya ada semangat prima mencari harta sekaligus semangat membelanjakan secara prima juga sesuai dengan anjuran Allah, dan kebahagiaannya adalah ketika Allah ridha atas apa yang diperoleh dan dibelanjakannya. Maka pada tingkat dasar orang dilatih untuk semangat mencari harta dengan kesadaran sebagai sarana pengabdianya kepada Allah dalam arti menyediakan diri untuk menjadi media Allah memberi kecukupan kebutuhan

hidup bagi dirinya, keluarganya, anggota masyarakat yang memerlukan dan seterusnya.

Kesediaan Allah memilih dirinya untuk bisa membagi kepada yang memerlukan, menjadikannya bahagia, sehingga membawanya untuk bersyukur. Oleh karena ingin memberi wujud dan semangat harta yang baik sesuai kebutuhan fitrah, maka dirinya hanya mengambil harta secara halal supaya tidak memberi kesakitan bagi ruh, jiwa dan badan, dan sebaliknya menjadikannya menyehatkan. Intinya, zakat, infaq, shodaqoh, melatih manusia memiliki “kecerdasan materi”, yakni cerdas mencari dan cerdas membelanjakan.

Dengan ini Islam melatih manusia menjadi kaya yang berjiwa, bermoral, dan bertuhan, sehingga tercapai *baladun thoyyibatun wa rabbun ghofuur*. Mengenai hakikat zakat, Al-Ghazali menyebutkan ada tiga hal yakni 1. sebagai ujian derajat kecintaan kepada Allah, 2. pembersihan dari sifat bakhil, dan 3. pengungkapan rasa syukur. Harta benda duniawi

selalu menjadi objek kecintaan manusia.²² Karena harta manusia menjadi cinta dunia dan takut mati, padahal kematian akan mengantarkan manusia kepada pertemuan dengan Sang Maha Pengasih.

Dengan demikian pengakuan cinta manusia kepada Allah perlu diuji dengan cara berpisah dengan harta benda yang dicintai. Kecintaan manusia kepada harta benda juga menyebabkan manusia menjadi bakhil, dan sifat tersebut hanya bisa dikurangi dengan memaksakan diri memberikan harta yang dicintai sehingga akhirnya terbentuk suatu kebiasaan suka memberi. Zakat atau ibadah harta sekaligus juga merupakan ungkapan syukur atas karunia yang diberikan Allah kepadanya, yang tidak dijadikan Allah sebagai orang yang berkekurangan dan peminta-minta.

d. Puasa Sebagai Latihan Pembentukan kepribadian
Pengendalian Nafsu

Kejatuhan manusia di dunia disebabkan terumbarnya nafsu, khususnya nafsu perut/makan dan nafsu biologis. Nafsu

²² Imam al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufistik*, terj. Roudlon (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 48-52

perut yang diumbar membawa nafsu keserakahan harta yang telah dibahas sebelumnya, juga membawa penyimpangan kebutuhan tubuh atas makanan yang diperlukan, juga membawa penyimpangan kebutuhan ruh atas tujuan dari makan, sehingga bisa membawa pada penyakit badan, jiwa dan ruh. Nafsu biologis memberi kegairahan untuk berkeluarga dan memperoleh keturunan, tetapi jika diumbar akan menjatuhkan harkat dan martabat, merusak organ biologis yang berdampak sakit yang bisa melahirkan keturunan yang sakit baik jasmani maupun mental.

Oleh sebab itu nafsu perlu dikendalikan sehingga menjadi lambang kasih sayang Allah sebab nafsu memiliki kecenderungan mengajak keburukan, sebagaimana Allah Swt berfirman

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۖ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (يوسف: ٥٣)

Artinya: *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yusuf :53).*

Latihan reguler secara serentak yang diajarkan oleh Allah adalah melalui puasa Ramadhan satu bulan penuh, dan puasa-puasa sunnah lainnya untuk menambah efektifitas latihan. Tentang meraih efektifitas puasa beserta hikmah-hikmahnya terutama bagi kesehatan jiwa antara lain bisa dibaca dalam Hawari. Dengan menyitir beberapa hadis, Az-Zahrani menyatakan bahwa puasa adalah satu latihan untuk mengendalikan nafsu syahwat. Di saat berpuasa seseorang berusaha untuk berperilaku baik, mendengarkan kata hati tanpa harus seorangpun mengawasinya, berlatih bersabar dalam memikul beratnya tanggung jawab dalam mencari nafkah dan dalam setiap permasalahan hidup. Puasa melahirkan rasa kasih kepada fakir miskin dan saling tolong menolong. Puasa juga memiliki manfaat kedokteran seperti melepaskan diri dari rasa bersalah dan berdosa serta dari perasaan depresi ataupun penyakit kehiwaan lainnya.²³

Guna mencapai hakikat puasa, menurut Al-Ghazali, tidak cukup hanya memenuhi syarat lahiriah sebagaimana

²³ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita & Miftahul Jannah (Jakarta: Gema Insani, 2005), 490.

dirumuskan dalam fikih, tetapi harus disertai dengan memenuhi syarat batin. Syarat batin tersebut antara lain meliputi:

1. Tidak melihat apa yang dibenci Allah
2. Menjaga ucapan
3. Menjaga pendengaran
4. Menjaga sikap perilaku
5. Menghindari makan berlebihan
6. Menuju kepada Allah dengan rasa takut dan pengharapan. Kapan pun manusia dikuasai oleh hawa nafsunya, maka ia akan terjatuh dalam tingkatan yang terendah, sehingga tidak ada tempat lagi selain bersama hewan. Kapan pun dirinya mampu mengatasinya, maka akan terangkat ke tingkatan para malaikat. Dengan segala ibadah akan menjadikan diri semakin dekat dengan Allah dalam arti kedekatan sifat.²⁴

²⁴ Imam al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufistik*, terj. Roudlon (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 85

e. Haji Sebagai Latihan Paripurna Pembentukan Kepribadian Muslim

Ibadah haji dikatakan merupakan kesempurnaan Islam dan secara syar'i dikatakan wajib sekali seumur hidup. Ini mengandung makna bahwa jika latihan ini dilakukan secara benar, sekali saja, bekas pengalaman yang didapat akan mampu membimbing manusia seumur hidupnya. Mengapa? Sebab latihan ini melibatkan empat latihan secara serentak dilakukan bersama-sama dalam satu ritual ibadah haji, dengan setting situasi dan kondisi mendekati alam hakiki dimana apa yang menjadi janji Allah diwujudkan secara nyata. Misalnya janji Allah atas balasan bagi orang yang menolong orang lain, Allah akan memberi pengalaman balasan langsung, bahkan atas perilaku sebelumnya di tanah air, Allah bukakan sedikit akan hakikat dan balasannya. Hijab belunggu nafsu dan syetan diangkat oleh Allah dan dikondisikan masuk pada kehidupan hakiki. Intinya latihan paripurna secara sengaja diciptakan oleh Allah untuk memberi pengalaman kepada manusia masuk

dalam alam hakiki, sesuai dengan fitrah manusia dan aturan Allah.²⁵

Proses dan suasana latihan tersebut digambarkan Allah dalam alQur'an sebagai berikut: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niat dalam bulan itu untuk mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantahbantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah; sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepadaKu hai orang-orang yang berakal”. Az-Zahrani menyatakan bahwa haji merupakan pusat pelatihan segalanya bagi muslim. Dengan haji, seseorang dikondisikan untuk selalu mengingat Allah, berdoa, melepaskan pakaian kebesarannya dengan kerendahan hati, menguatkan persaudaraan. Di dalam haji kaum muslimin dilatih mengendalikan syahwat dan hawa nafsunya.

²⁵ Imam al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufistik*, terj. Roudlon (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 80

Ketika ihram tidak diperkenankan menggauli wanita, bertengkar, mencela, berdebat, mengucapkan hal-hal yang membangkitkan syahwat, tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan kefasikan, dan wajib meninggalkan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar, hingga kaum muslimin bisa meluruskan perilakunya.²⁶

Adapun proses pembentukan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terdiri atas tiga taraf, yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.

a. Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya, puasa dan shalat.

²⁶ Nurjanah, "lima pilar rukun Islam sebagai pembentuk kepribadian muslim", *Jurnal Hisbah*, Vol. XI, No. 1, (Juni 2014), 49-50

b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. taraf ini perlu ditanamkan dasardasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, yang mana perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta). Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang amalan-amalan yang baik. Dengan adanya pengertian-pengertian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian muslim.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur.

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Pada taraf ini

muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).

Ketiga taraf ini saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya dan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan sehingga memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusus. Pembentukan kepribadian muslim berawal dari individu, kemudian ke masyarakat (*ummah*).²⁷ Dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor lingkungan yang berpedoman pada nilai-nilai keIslaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertindak laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor

²⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 93.

lingkungan dilakukan dengan cara mempengaruhi individu dengan menggunakan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma Islam, seperti teladan yang baik dan lingkungan yang serasi. Dalam upaya membentuk kepribadian muslim sebagai individu maupun sebagai ummah, tampaknya tidak mungkin dapat dielakkan adanya keberagaman (heterogen) dan homogen (kesamaan). Walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda, tapi dalam pembentukan kepribadian sebagai ummah perpaduan itu dipadukan karena baik pembentukan secara individu maupun ummah diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama. Sumber yang menjadi dasar dan tujuannya adalah ajaran wahyu.²⁸ Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Dan tingkat kemuliaan

²⁸ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999),95.

akhlak erat hubungannya dengan tingkat keimanan. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep tersebut dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

4. Struktur kepribadian

Struktur Kepribadian Islam Struktur adalah komposisi pengaturan bagian, komponen, dan susunan kompleks keseluruhan.²⁹ Berdasarkan pengertian itu, struktur kepribadian berarti aspek-aspek atau elemen yang ada pada diri manusia yang karena kepribadian terbentuk. Menurut Sigmund Freud yang dikutip Syamsu Yusuf berpendapat, bahwa struktur kepribadian terdiri dari:

- a. Id (*das es*) merupakan komponen kepribadian yang primitif, instingtif. Berorientasi kepada kesenangan yang merupakan sumber insting kehidupan atau dorongan biologis (makan, minum, tidur, dsb) prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan biologis tersebut.

²⁹ James Drever, *Kamus Psikologi*, terj. Nancy Simanjuntak, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 467

- b. Ego (*das ich*) merupakan eksekutif atau menejer dari kepribadian yang membuat keputusan tentang insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya, atau sebagai system kepribadian yang terorganisasi kepada prinsip realitas. Peran utamanya sebagai mediator yang menjembatani antara id dengan kondisi dunia luar.
- c. Super ego (*das uber ich*) merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik buruk dan benar salah. Super ego bekerja untuk mengontrol diri sendiri, mencapai kesempurnaan kepribadian.³⁰

5. Faktor Pembentukan Kepribadian Muslim

Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian Muslim
Kepribadian muslim merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam.³¹ Kepribadian muslim tidak terbina begitu saja tetapi kepribadian itu terbina dengan adanya pengaruh kerja sama antara pembawaan seseorang dengan pengaruh

³⁰ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41-45.

³¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 186.

lingkungannya. Karena anak sewaktu dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi dasar yang antara lain keterampilan, watak dan kemauan yang itu semua akan berkembang menjadi baik atau sebaliknya. Di antara faktor-faktor tersebut antara lain:

Dalam mendapatkan gambaran yang jelas tentang kepribadian muslim, mau tidak mau harus mengkaji faktor-faktor yang terlibat di dalamnya, baik yang kelihatan (fisik) maupun non fisik (spiritual). Menurut Ngalim Purwanto, ada 3 faktor pembentuk kepribadian, yaitu:

- a. Faktor biologis Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, sering disebut dengan faktor fisiologis.
- b. Faktor sosial, yaitu masyarakat.
- c. Faktor kebudayaan Yaitu meliputi: values, adat dan tradisi, pengetahuan dan ketrampilan, bahasa, milik kebendaan (material possession).³²

Sedangkan menurut Usman Najati diklasifikasikan dalam 2 bagian, yaitu:

³² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),1

- a. Faktor keturunan Adalah faktor yang ditimbulkan dari diri individu sendiri, misalnya struktur tubuh (fisik).
- b. Faktor lingkungan Yaitu faktor-faktor yang timbul dari lingkungan sosial budaya. Selain dua faktor di atas, Usman Najati menambahi bahwa factor spiritual juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian muslim. Para psikolog tidak memasukkan pada salah satu faktor pembentuk kepribadian karena aspek spiritual merupakan faktor yang abstrak, tidak bisa diamati dan diteliti di laboratorium ilmiah.

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pembentuk kepribadian muslim dibagi menjadi dua yaitu: Faktor pembawaan Faktor pembawaan adalah faktor yang dibawa anak sejak kecil atau sejak lahir. Dalam faktor pembawaan ini, ada salah satu pendapat dari para ahli psikologi yang sengaja penulis pilih yang aliran Convergensi, yang dipelopori oleh William Stern mengatakan bahwa

Perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar, atau tergantung pada pembawaan atau pendidikan, di mana keduanya mempunyai peranan

yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak.³³

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa aliran tersebut hampir sesuai dengan ajaran Islam, di mana menurut ajaran Islam dikatakan bahwa pada setiap anak tersebut telah mempunyai pembawaan untuk beragama Islam yang dikenal dengan fitrah. Kemudian fitrah itu berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya.

Faktor internal (*endogen*) Faktor internal adalah faktor yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi, faktor ini merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan.³⁴ Faktor ini meliputi faktor yang bersifat fisik material maupun psikis spiritual. Faktor pembawaan yang berhubungan dengan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Misalnya warna kulit dan bentuk tubuh. Begitu juga

³³ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), 30

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 198

yang berhubungan dengan psikis spiritual. Agar menjadi pribadi yang baik perlu mendapat pendidikan dan bimbingan agar potensi yang dimiliki berkembang secara optimal.

Faktor eksternal (*ekstrogen*) Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya yang dikemukakan dengan pengertian *milleu*³⁵ Faktor eksternal diantaranya ialah:

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dikenali anak. orang tua merupakan pembina pertama.³⁶ Keperibadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh.³⁷ Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual) dan mental emosional yaitu

³⁵ Abu Ahmadi, Psikologi Umum, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 200

³⁶ Dadang Hawari, Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1998), 159.

³⁷ Ajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 59.

IQ dan EQ amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam tumbuh kembang anak itu terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang tua. Dalam keluarga tersebut anak akan memperoleh nilai-nilai agama untuk menghadapi pengaruh luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya, yang dapat menggoyahkan pribadi anak. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang merupakan bekal dalam melangkah dan pedoman hidup.

2. Sekolah

Sekolah merupakan masyarakat mini, di mana seorang anak diperkenalkan dengan kehidupan dunia luar. Dalam sekolah anak mulai mengenal teman-teman yang berbeda-beda karakter. Perbedaan dan banyaknya teman-teman sebaya membuat anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompoknya.

Lembaga pendidikan yang berbasis agama bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh itu tergantung pada penanaman nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai.³⁸

Tujuan dari Pendidikan adalah suatu kondisi yang menjadi target dari proses Pendidikan termasuk penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukan. Tujuan Pendidikan menjadi panduan bagi seluruh kegiatan dalam system Pendidikan sebagaimana telah dikemukakan di muka, tujuan Pendidikan berkarakter, yakni 1 berkepribadian Islam, 2 menguasai tsaqofah Islam, 3 menguasai ilmu kehidupan (sains teknologi dan keahlian) yang memadai.³⁹

Oleh karena itu banyak sekali orang tua yang sangat hati-hati dalam memilih dan memasukkan anaknya ke dalam sekolah tertentu. Bagi orang tua yang religius, akan

³⁸ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 204-206

³⁹ M. ismail yusanto dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: Al azhar Press, 2014), 65

memasukkan anaknya ke sekolah agama, hal itu akan memberikan bekal agama pada diri anak dalam menjalani kehidupannya.

Sekolah merupakan salah satu tempat Pendidikan yang berpengaruh bagi pembentukan kepribadian namun demikian besar kecilnya pengaruh itu tergantung pada penanaman nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai nilai agama yang akan membentuk kepribadian.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Sebab, anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga, kemudian sebagai makhluk sosial anak juga ingin berteman, bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang dewasa terhadap apa yang dilakukannya.

Lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik yang berupa alam dan lingkungan

masyarakat.⁴⁰ Lingkungan fisik (alam) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak kecuali manusia atau individu (lingkungan sosial) dan benda-benda kebudayaan (lingkungan kultur), termasuk di dalamnya adalah letak geografis dan klimatologi (iklim). Lingkungan fisik yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada seseorang misalnya, daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai. Lingkungan sosial (masyarakat) secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut juga *human condition*. Termasuk dalam faktor ini adalah tradisi atau adat istiadat, norma-norma atau peraturan, bahasa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.

Mayoritas psikolog yang berorientasi biologis meyakini bahwa lingkungan memainkan peran penting

⁴⁰ Totok Jumentoro, Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani, (Yogyakarta: Amzah, 2001), 9.

dalam perkembangan kepribadian kita. Jika kita tidak tumbuh dalam suatu lingkungan sosial dengan orang lain, kita bahkan tidak akan menjadi seseorang dalam hal di mana istilah “seseorang” tersebut dipahami secara umum. Konsep kita mengenai diri, tujuan kita dalam hidup, dan nilai-nilai menjadi petunjuk kita dalam berkembang di dunia sosial. Beberapa penentu dari lingkungan membuat orang-orang terlihat mirip satu sama lain, sekaligus berkontribusi terhadap perbedaan individual dan keunikan individual. Penentu-penentu dari lingkungan yang telah terbukti penting dalam penelitian mengenai perkembangan kepribadian ini meliputi budaya, kelas sosial, keluarga dan teman sebaya.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah sekolah dan rumah (Keluarga). Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila yang satu pincang

maka yang lain ikut pincang pula.⁴¹ Karena masyarakat merupakan unsur ketiga sebagai tempat pendidikan anak, maka dalam masyarakat itu terjadi timbal balik antara anggota sekolah, masyarakat dan keluarga, agar tidak terjadi kepincangan dalam usaha pembinaan pribadi anak dan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan adanya hubungan itu maka terbukalah bagi anak-anak untuk mendapat pengalaman dari masyarakat, sebab mau tidak mau anak setelah belajar dari keluarga dan sekolah juga harus terjun ke dalam masyarakat.

6. Aspek Aspek Kepribadian Muslim

Dalam diri manusia terdiri dari beberapa sistem atau aspek. Adapun menurut Ahmad D. Marimba membagi aspek kepribadian dalam 3 hal, yaitu aspek-aspek kejasmanian, aspek-aspek kejiwaan, dan aspek-aspek kerohanian yang luhur.⁴²

⁴¹ Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: PT. Angkasa, tt), 68.

⁴² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 67

a. Aspek kejasmanian

Aspek ini meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat dan cara-cara berbicara. Menurut Abdul Aziz Ahyadi, aspek ini merupakan pelaksana tingkah laku manusia. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis)⁴³ Karena apa yang ada dalam kedua aspek lainnya tercermin dalam aspek ini.

b. Aspek kejiwaan

Aspek ini meliputi aspek-aspek yang abstrak (tidak terlihat dan ketahuan dari luar), misalnya cara berpikir, sikap dan minat. Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatarbelakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak dalam bekerja, berkemauan keras dalam mencapai cita-cita atau tidak, mempunyai rasa sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain.

⁴³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 2001), 67

Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa.

c. Aspek kerohanian

Aspek “roh” mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. Aspek ini merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini merupakan sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, memberikan corak pada seluruh kehidupan individu. Bagi yang beragama aspek inilah yang memberikan arah kebahagiaan dunia maupun akhirat.

7. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang muslim adalah akidah yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus.⁴⁴ Para ahli jiwa banyak yang berpendapat bahwa sesungguhnya nilai-nilai kepribadian itu adalah kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keahlian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, keterampilan,

⁴⁴ Ahmmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al Qur'an Dan Sunnah Nabi Saw*, (Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004.), 13.

kerendahan hati, dan percaya atas diri sendiri serta adil. Berikut ciri-ciri kepribadian Islam:Kepribadian muslim merupakan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik ditampilkan secara lahiriah maupun sikap batinnya. Hal itulah yang memunculkan keunikan pada seseorang yang biasa disebut ciri.Ciri dapat berupa sikap, sifat maupun bentuk fisik yang melekat pada pribadi seseorang. Citra orang yang berkepribadian muslim terdapat pada muslim sejati. Muslim yang meleburkan secara keseluruhan kepribadian dan eksistensinya ke dalam Islam. Muslim ini benar-benar beriman kepada Allah.

Ciri-Ciri Kepribadian Muslim Menurut Beberapa Tokoh Umar Sulaiman Al Asyqar dalam Bukunya Ciri-ciri Kepribadian Muslim. Seorang muslim dalam membentuk kepribadiannya tidaklah dengan mudah, semua membutuhkan proses yang panjang. Muslim yang baik memiliki kepribadian sebagai berikut:

a. Salamul Aqidah (akidah yang bersih)

Pendidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasi potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam⁴⁵ Karena akidah yang bersih merupakan suatu yang amat penting, sehingga awal dakwahnya kepada para sahabat dimakkah Rasulullah saw. mengutamakan pembinaan akidah, iman dan tauhid.

b. Mujahadatul Linafsi (berjuang melawan hawa nafsu)

Seseorang yang dalam hidup didunia selalau bersimbah dengan berbagai dengan kepenatan dan ujian yang berat. Dalam medan seperti ini seseorang selalu berjuang agar bisa meraih kebahagiaan sebagai pemenang sejati. Tidak akan pernah ada orang yangengecap kecuali jika ia telah berulang kali untuk melawan keinginan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

⁴⁵ Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008), 27.

c. Matinul Ukhlug (akhlak yang kokoh)

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak menjadi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi muslim. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Quran dan al-Hadist. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan demikian hati menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

d. Qowiyyul Jismi (kekuatan jasmani)

Kekuatan jasmani haruslah dimiliki oleh seorang muslim, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan didalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apabila berjihad dijalan Allah swt. dan bentuk-bentuk⁴⁶

⁴⁶ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 29

e. Sholihul Ibadah Islamiyah (ibadah yang benar)

Sholihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah saw. yang penting dalam suatu hadistnya beliau bersabda:“Shalatlilah sebagaimana kalian melihatku sholat”. Sebagaimana hadist tersebut rasul memberikan contoh tata cara shalat yang sempurna. Bukan hanya itu beliau melengkapi dengan berbagai kegiatan yang menambah pahala ibadah shalat.⁴⁷

f. Bashirah (kecerdasan)

Bashirah secara bahasa mempunyai arti kecerdasan atau akal. Orang Islam yang berpedoman kepada petunjuk Allah adalah orang Islam yang memperoleh cahaya. Ia diberikan bashirah dan furqon (mampu membedakan antara yang bathil dan yang haq).⁴⁸ Sebagaimana Allah Swt berfirman

⁴⁷ M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadist*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, 79.

⁴⁸ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 33.

اللَّهُ نُورٌ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ
 كَمِشْ كَوَةٌ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ أَلْمِصْبَاحُ فِي
 رُجَاجَةٍ ۖ الرُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
 مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
 يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ
 يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
 أَلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
 (انور: ٣٥)

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS: An Nur : 35).

Bashirah dan furqon ini sangat diperlukan bagi orang Islam yang dikehendaki Allah, supaya ia melihat jalan yang akan ditempuhnya dalam hidup ini dan berjalan di atas petunjuk yang benar dan lurus, jika tidak ia akan diseret oleh syaitan-syaitan, baik yang berwujud jin maupun manusia.

Setiap orang muslim wajib berjihad melawan kekufuran, kebathilan, dan menerangkan kebenaran yang dibawa serta memberi orang kafir peringatan. Orang Islam tidak hanya cukup dengan kata-kata saja, bahkan Islam mewajibkan agar kaum muslimin bersatu dalam wadah dalam satu negara sehingga mereka mempunyai satu kekuatan yang sanggup menolak kebatilan, menghukum orang zalim, melindungi kebenaran dan menyiarkan agama Allah kepada seluruh umat manusia seluruhnya.⁴⁹

g. Tetap Tabah Atas Kebenaran

Ketabahan adalah sifat yang jelas pada kepribadian muslim, sebab manusia itu amat sering berubah-ubah dan

⁴⁹ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 46.

berbalik hatinya. Keadaan yang sering berubah yang menimpa hati manusia lebih banyak disebabkan oleh fitnah yang dihadapi orang muslim atau yang diarahkan kepadanya. Karena itu orang Islam wajib berhati-hati dan waspada dalam mengambil langkah yang memperkuat hubungannya dengan Allah.

h. Kepuasan Jiwa Dan Ketentraman

Hati Hasil pengetahuan kebenaran dan berpegang teguh kepadanya, sesungguhnya orang lain memperoleh ketentraman jiwa dan kepuasan batin serta tidak mengalami goncangan jiwa, perasaan bingung dan kehilangan. Apapun peristiwa, baik senang atau susah tidak akan membuat ia mudah terguncang jiwanya. Semua peristiwa dapat ia pahami dan ia ikhlas dalam menerimanya, karena ia selalu berpegang bahwa semua itu untuk kebaikan dirinya.

i. Mempunyai Tujuan Hidup

Orang yang mempunyai kepribadian muslim mempunyai tujuan dalam hidupnya. Yaitu untuk menjalani kehidupan di dunia ini dengan benar sesuai dengan

tuntunan Al-Quran dan Hadist. Sehingga dia tidak akan keluar dari tuntunan Al-Quran dan Hadist dalam menjalani kehidupannya walaupun hidupnya sangat berat. Andaikata dia agak melenceng dari keduanya ia akan segera kembali dan memperbaiki kesalahannya.

j. Kembali Kepada Kebenaran

Orang Islam itu berpegang teguh kepada kebenaran, berjihad untuk menegakkannya dan mengambil langkah-langkah yang menjadikannya tetap atas kebenaran. Apapun yang terjadi ia akan berpegang teguh kepada pendiriannya asalkan ia berada pada jalur kebenaran. Kebenaran yang ia genggam tidak akan membuatnya kecil nyali dalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidupnya.⁵⁰

⁵⁰ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 46.